

HAMBATAN BELAJAR MATEMATIKA: STUDI KASUS DI KELAS VIII SUATU SEKOLAH DI SEMARANG [BARRIERS TO LEARNING MATHEMATICS: A CASE STUDY OF GRADE 8 STUDENTS AT A SCHOOL IN SEMARANG]

Luis Fernandes¹, Oce Datu Appulembang², Yonathan Winardi³

¹SMA YSKI Semarang, JAWA TENGAH

^{2,3}Universitas Pelita Harapan, Tangerang, BANTEN

Correspondence email: oce.appulembang@uph.edu

ABSTRACT

Christian education aims to enable students to take part in serving God and others both now and forever. The barriers to learning mathematics make it difficult for students to achieve the goals of Christian education. In some cases, students are found to have barriers to learning mathematics. Based on this problem, the researchers wanted to know the types of barriers to learning mathematics, the causes, and the responses of teachers, schools, and students to these barriers. This study used the case study method of a qualitative approach and the subjects were grade 8 students. The data collection techniques used were interviews for mathematics teachers and principals as well as open-ended questionnaires for students. The results revealed that there were barriers to learning mathematics that can be categorized into internal and external factors including a lack of learning willingness on the part of the students, inappropriate views of mathematics, uncontrolled classroom conditions, and the contagion of the environment. The responses given by teachers, schools, and students about mathematics learning barriers include reviewing, giving additional lessons, and relearning either individually or through others. Suggestions for teachers and principals are to organize workshops related to mathematics learning barriers and improving teaching quality.

Keywords: Barriers, learning mathematics, 8th grade students, case study

ABSTRAK

Pendidikan Kristen bertujuan membuat para siswa dapat mengambil bagian pelayanan kepada Tuhan dan sesama baik sekarang maupun selamanya. Dengan adanya hambatan belajar matematika menyebabkan siswa sulit mencapai tujuan dari pendidikan Kristen. Dalam beberapa kesempatan, sering ditemukan siswa yang memiliki hambatan belajar matematika. Untuk itu peneliti ingin mengetahui macam hambatan belajar matematika, penyebabnya, serta respon guru, sekolah dan siswa terkait dengan hambatan belajar matematika. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan subjek siswa kelas VIII. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara terhadap guru matematika dan kepala sekolah serta kuisioner terbuka bagi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hambatan belajar matematika yang dapat dikategorikan ke dalam faktor internal dan eksternal, diantaranya siswa malas belajar, pandangan yang kurang tepat terhadap pelajaran matematika, kondisi kelas yang tidak kondusif dan pengaruh yang buruk dari lingkungan sekitar. Respon yang diberikan guru, sekolah dan siswa terhadap hambatan belajar matematika diantaranya menjelaskan kembali materi, memberikan pelajaran tambahan dan belajar kembali secara individu maupun melalui orang lain. Saran bagi guru dan kepala sekolah adalah dengan mengadakan pelatihan terkait dengan hambatan belajar matematika serta meningkatkan kualitas mengajar.

Kata Kunci: Hambatan, belajar matematika, siswa kelas VIII, studi kasus

PENDAHULUAN

Dalam kurun waktu 6 tahun terakhir, ada beberapa penelitian yang mengangkat topik tentang kesulitan/hambatan belajar siswa dalam pelajaran matematika. Seperti jurnal yang ditulis oleh Untari dengan judul “Diagnosis Kesulitan Belajar Pokok Bahasan Pecahan pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar”, tahun 2013. Kemudian jurnal yang ditulis oleh Hasibuan dengan judul “Hasil Belajar Siswa pada Materi Bentuk Aljabar di Kelas VII SMP Negeri 1 Banda Aceh Tahun Pelajaran 2013/2014”, tahun 2015. Hingga yang terbaru adalah jurnal yang ditulis oleh Jamal dengan judul “Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Matematika pada Materi Peluang Kelas XI IPA SMA Muhammadiyah Meulaboh Johan Pahlawan”, tahun 2014. Pada setiap jenjang pendidikan (SD, SMP, SMA), selalu ditemukan adanya hambatan belajar matematika. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk mengambil topik hambatan belajar matematika mengingat adanya masalah yang sama di beberapa daerah dan sekolah, yaitu berkaitan dengan hambatan belajar matematika.

Pendidikan merupakan sebuah usaha terencana untuk mewujudkan suasana belajar supaya peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Afandi, 2011). Dalam Kolose 3:23 tertulis, “apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia”. Dengan berpegang teguh pada keyakinan tersebut, maka sudah selayaknya segala sesuatu yang manusia lakukan, haruslah hanya untuk kemuliaan Tuhan. Begitu juga dengan pendidikan, yang mana tujuan dari pendidikan itu sendiri haruslah hanya untuk kemuliaan Tuhan. Pendidikan Kristen hadir dengan sebuah gagasan yaitu penerimaan pewahyuan sebagai sumber dasar dari otoritas sehingga menempatkan Alkitab di pusat pendidikan Kristen. Tujuan dari pendidikan Kristen adalah pelayanan kepada Tuhan dan sesama manusia baik sekarang maupun selamanya (Knight, 2009).

Dalam Roma 12:2 tertulis, “janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna”. Kemudian dalam Efesus 2:10 tertulis, “karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya”. Pembelajaran yang alkitabiah akan memperlengkapi peserta didik sehingga Allah dapat melakukan berbagai pekerjaan yang telah Dia persiapkan sebelumnya bagi manusia. Pembelajaran yang alkitabiah dapat mengubah mereka karena akan memperbaharui pikiran dan karakter. Maka sejatinya seperti itulah makna dan tujuan dari belajar di dalam pendidikan Kristen. Melalui belajar, peserta didik dapat diubah dan diperbaharui di dalam Kristus sehingga belajar tidak hanya berada pada tataran penerimaan hal/materi semata.

Kejatuhan manusia ke dalam dosa mengakibatkan manusia mengalami kerusakan dalam segala hal. Seluruh aspek dalam kehidupan manusia telah rusak yang artinya tidak ada satu pun bagian yang tersisa dari manusia yang masih baik sekalipun itu bagian yang tidak terlihat. Dalam Kejadian 3 telah dijelaskan bahwa karena dosa, manusia akan mengalami kesulitan dalam banyak hal. Kematian Yesus Kristus di atas kayu salib telah cukup untuk menebus dosa manusia hingga akhirnya manusia layak di hadapan Allah. Meskipun demikian perlu diingat bahwa manusia akan selalu memiliki natur dosa dan bisa jatuh ke dalam dosa. Belajar bukanlah suatu hal yang mudah dan dapat berjalan dengan lancar seperti apa yang telah direncanakan. Sering kali peserta didik menemui kesulitan dalam proses belajar. Akan ada banyak gangguan atau rintangan dalam proses belajar tersebut yang dapat mempersulit peserta didik untuk mencapai tujuan dari belajar itu sendiri. Hal ini yang biasa disebut dengan kesulitan/hambatan belajar. Kesulitan belajar adalah hal-hal yang bisa mengakibatkan kegagalan belajar atau gangguan yang bisa menghambat kemajuan belajar (Hamalik, 1990, dikutip dalam Hindarto & Wijayanti, 2010).

Setiap guru seharusnya sudah menetapkan apa yang menjadi tujuan pembelajaran dari peserta didik, tetapi karena adanya gangguan/hambatan, peserta didik tidak mampu mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Kesulitan belajar juga merupakan sebuah kondisi yang menyebabkan peserta didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya dikarenakan gangguan tertentu (Darimi, 2016). Hambatan belajar yang siswa alami menyebabkan mereka tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Pada bagian ini akan ditemukan sebuah kesenjangan antara harapan yang diberikan terhadap siswa (bagaimana seharusnya siswa belajar) dengan realita yang siswa tunjukkan. Ketika ditelaah lebih jauh mengenai penyebab kesulitan belajar, maka akan ditemukan banyak hal yang menyebabkan terjadinya kesulitan belajar tersebut. Secara garis besar penyebab kesulitan belajar dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu salah satunya adalah adanya disfungsi neurologis sedangkan faktor eksternal yaitu salah satunya adalah adanya kekeliruan dalam pemilihan strategi pembelajaran sehingga tidak membangkitkan motivasi belajar peserta didik (Lestari, 2015). Maka dapat disimpulkan bahwa hambatan belajar adalah sebuah peristiwa yang menyebabkan siswa menjadi terhambat dalam proses belajar dikarenakan adanya faktor pengganggu yang muncul baik dari dalam diri siswa itu sendiri maupun dari luar siswa tersebut. Hambatan belajar ini pada akhirnya akan menyebabkan siswa setidaknya terhambat dalam kemajuan belajar atau lebih parahnya lagi dapat mengakibatkan kegagalan belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada kelas VIII di sebuah sekolah Kristen Semarang, peneliti menemukan adanya hambatan belajar matematika yang dialami oleh sebagian besar siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis studi kasus. Adapun pengkodean yang digunakan oleh peneliti diantaranya GM (guru matematika), KS (kepala sekolah), 8A, 8B, 8C, 8D, 8E (siswa kelas 8A, 8B, 8C, 8D, 8E). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja yang menjadi hambatan belajar matematika siswa, penyebab

siswa mengalami hambatan belajar matematika dan peran guru matematika serta sekolah dalam mengatasi hambatan belajar matematika di sekolah tersebut.

TINJAUAN LITERATUR

Hambatan Belajar

Mulyadi (2010) menyatakan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha lebih giat lagi untuk dapat mengatasinya. Hambatan-hambatan ini mungkin disadari dan mungkin saja tidak disadari oleh orang yang mengalaminya

Hambatan belajar dapat dinyatakan sebagai sebuah kesulitan belajar. Mulyadi (Darjiani, Meter, & Negara, 2015) bahwa kesulitan belajar merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai tujuan, sehingga untuk dapat mengatasinya diperlukan usaha lebih giat lagi. Menurut Hasibuan (2018), mengatakan bahwa kesulitan belajar adalah salah satu factor dari luar diri siswa yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar matematika siswa. Kesulitan belajar dapat disebabkan oleh faktor misalnya siswa tidak mengerti dengan baik dan jelas akan tujuan pembelajaran, isi materi yang dipelajari. Faktor lainnya adalah kurang termotivasinya siswa dalam belajar yang menyebabkan ditemukannya kesulitan belajar matematika.

Hambatan belajar adalah gangguan yang dimiliki siswa terkait dengan faktor internal dan eksternal pada anak yang menyebabkan kesulitan otak dalam mengikuti proses pembelajaran secara normal dalam hal menerima, memproses, dan menganalisis informasi yang didapat selama pembelajaran (Yeni, 2015). Hambatan belajar ini akan terlihat dari hal yang ditampakkan dalam pembelajaran dan juga terlihat dari hasil belajar siswa. Adapun hambatan yang dialami siswa itu perlu dipelajari termasuk dalam jenis hambatan yang seperti apa sehingga dapat diatasi.

Ada banyak faktor yang menyebabkan adanya hambatan belajar siswa, baik itu secara internal maupun eksternal. Tentu juga beberapa pandangan yang muncul dalam menilai hambatan belajar ini. Brousseau (Yusuf, Titat, & Yuliawati, 2017) yang menyatakan bahwa ada tiga faktor penyebab hambatan belajar siswa yaitu hambatan ontogeny (kesiapan mental belajar), didaktis (akibat pengajaran guru), dan epistemology (pengetahuan siswa yang memiliki konteks aplikasi yang terbatas).

Faktor Internal: Hambatan Belajar Matematika

Faktor internal adalah hal-hal yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa, seperti kesehatan, bakat minat, motivasi dan intelegensi (Jamal, 2014). Kesehatan yang buruk, kurangnya motivasi untuk belajar serta intelegensi yang kurang, dapat mengakibatkan siswa terhambat dalam belajar matematika. Menurut Riyani (2012), faktor internal berasal dari dalam diri sendiri yaitu berupa faktor biologis (kesehatan) dan faktor psikologis (kecerdasan, bakat, minat,

perhatian serta motivasi). Hamonangan & Widyarto (2019), memaparkan bahwa faktor internal meliputi gangguan atau ketidakmampuan psiko-fisik siswa, yaitu:

1. Bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi siswa.
2. Bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap.
3. Bersifat psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga).

Ada tiga bagian di dalam faktor internal yaitu faktor kelelahan (kelelahan jasmani dan rohani), faktor fisiologis (kesehatan, cacat tubuh) dan faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, keterampilan dan kesiapan belajar) (Mulyani, 2013). Dapat disimpulkan bahwa hambatan belajar matematika yang termasuk dalam faktor internal adalah hambatan yang timbul dari dalam diri siswa sendiri baik itu faktor fisiologis (baik karena bawaan sejak lahir ataupun bukan), faktor psikologis, dan faktor kelelahan.

Ditinjau dari faktor fisiologis, ada beberapa penyebab kesulitan belajar yang terdapat pada literatur dan hasil riset (Harwell, 2001, dikutip dalam Suryani, 2010), yaitu:

1. Faktor keturunan/bawaan.
2. Gangguan semasa kehamilan, saat melahirkan atau prematur.
3. Kondisi janin yang tidak menerima cukup oksigen atau nutrisi dan atau ibu yang merokok, menggunakan obat-obatan (*drugs*), atau meminum alkohol semasa kehamilan.
4. Trauma pasca kelahiran, seperti demam yang sangat tinggi, trauma kepala, atau pernah tenggelam.
5. Infeksi telinga yang berulang pada masa bayi dan balita. Anak dengan kesulitan belajar biasanya mempunyai sistem imun yang lemah.
6. Awal masa kanak-kanak yang sering berhubungan dengan alumunium, arsenik, merkuri/raksa, dan neurotoksin lainnya.

Hambatan belajar matematika umumnya disebabkan oleh faktor kelelahan dan faktor psikologis, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa ada siswa yang mengalami hambatan belajar matematika karena faktor fisiologis. Cacat tubuh serta kesehatan yang tidak mendukung, dapat menjadi salah satu penghambat siswa dalam belajar matematika. Siswa yang tidak dapat melihat umumnya mengalami kesulitan dalam belajar matematika. Begitu juga dengan siswa yang memiliki penyakit berbahaya, maka hal tersebut akan menjadi penghambat siswa dalam belajar matematika.

Faktor Eksternal: Hambatan Belajar Matematika

Faktor eksternal adalah hal-hal yang berasal dari luar diri siswa antara lain fasilitas belajar seperti buku-buku pelajaran, alat tulis, dan sarana lain yang berkaitan dengan kegiatan belajar (Daud, 2012). Faktor eksternal dapat mencakup faktor social yang dapat mencakup faktor keluarga, faktor sekolah, teman bermain, dan lingkungan masyarakat yang

lebih luas (Firmansyah, 2017). Faktor eksternal meliputi guru sebagai pembimbing belajar, prasarana dan sarana pembelajaran, kebijakan dan penilaian, lingkungan siswa di sekolah dan kurikulum sekolah (Kristin & Rahayu, 2016). Dapat disimpulkan bahwa hambatan belajar matematika yang termasuk dalam faktor eksternal adalah hambatan yang timbul dari luar diri siswa yang meliputi aspek fisik (kondisi tempat belajar, sarana dan prasarana serta fasilitas belajar) dan aspek sosial (pengaruh sosial dan budaya yang ada di sekitar siswa seperti guru dan orang lain yang ada di sekolah).

Perlu diketahui bahwa faktor eksternal tidak selamanya hanya timbul dari lingkungan sekolah saja. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat (Kristin, 2016). Jika ketiga lingkungan tersebut memberikan dampak yang kurang baik, maka anak/siswa yang berada di lingkungan tersebut akan mengalami hambatan belajar. Umar (2015) menjelaskan lebih rinci mengenai ketiga hal dalam faktor eksternal yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya, yaitu:

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil tempat anak dilahirkan. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama untuk anak tumbuh dan berkembang. Perilaku orang-orang di dalam keluarganya akan mudah memengaruhi anak dalam bertingkah laku. Bila lingkungan keluarganya adalah keluarga yang senang belajar, maka anak juga akan cenderung senang belajar. Itulah sebabnya, keluarga memiliki peranan penting dalam mengorganisir kondisi belajar di dalam keluarga.

2. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan suatu institusi pendidikan formal di lingkungan sekolah. Cara guru menyampaikan materi akan memengaruhi minat belajar siswa yang pada akhirnya berujung pada hasil belajar siswa. Begitu pula dengan teman sekelasnya, fasilitas pembelajaran, keamanan dan kenyamanan.

3. Lingkungan Masyarakat

Dalam lingkungan masyarakat, pendidikan yang diterima anak lebih kompleks. Hal tersebut terjadi karena di lingkungan masyarakat, berkumpul berbagai orang dari kalangan, unsur dan latar belakang yang berbeda. Di sini terdapat kalangan anak-anak, remaja, dewasa sampai lansia. Relasi yang dijalin oleh anak dalam lingkungan masyarakat akan memengaruhi minat belajarnya, yang pada akhirnya berujung pada hasil belajarnya juga.

Peran Guru dan Sekolah dalam Mengatasi Hambatan Belajar Matematika

Sekolah merupakan salah satu komunitas yang bertujuan memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam bidang pendidikan dengan bagian terpenting yang ada di dalamnya adalah siswa (Wardani, 2013). Sehingga perlu bagi guru dan sekolah untuk memerhatikan setiap hal yang ada dan terjadi pada setiap siswa. Mulai dari kemampuannya sampai hal-hal yang menjadi hambatan siswa dalam belajar matematika. Ada banyak unsur

institusi dalam pengajaran dan pendidikan di luar sekolah seperti keluarga dan kelompok kecil. Meskipun demikian, perlu dipahami bahwa tokoh dalam sekolah dapat diartikan bukan hanya sekadar karyawan tetapi bisa saja penyiar, pastor dan orang tua (Knight, 2009). Itulah yang membedakan sekolah dengan unsur institusi lainnya dalam hal pengajaran dan pendidikan. Sekolah yang efektif, baik itu Kristen maupun umum, adalah sekolah yang mana dewan pengurus dan komisi sekolah, kepala sekolah dan guru-guru, dan orang tua serta siswa mengambil andil dan bekerja sama untuk menerapkan visi yang sama (Van Brummelen, 2006). Bagaimana mungkin suatu sekolah dapat dikatakan sebagai sebuah institusi pendidikan yang unggul bila masih banyak ditemukan hambatan belajar matematika yang dialami oleh siswa di dalamnya.

Ada beberapa upaya yang dapat sekolah lakukan dalam menangani hambatan belajar siswa. Sudrajat, 2008, dikutip dalam Yanti, Erlamsyah, & Zikra, 2013 mengatakan bahwa ada beberapa upaya yang dapat sekolah lakukan, yaitu:

1. Mengembangkan manajemen sekolah yang memungkinkan tersedianya sarana dan prasarana pokok yang dibutuhkan untuk kepentingan pembelajaran siswa, seperti ketersediaan alat tulis dan tempat duduk ruangan kelas.
2. Menciptakan lingkungan yang nyaman dan terbebas dari berbagai gangguan, seperti tindakan kekerasan fisik baik yang dilakukan oleh guru, teman maupun orang-orang yang berada di sekitar sekolah.
3. Mengoptimalkan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Pelayanan bimbingan dan konseling dapat dijadikan sebagai kekuatan inti di sekolah guna menghilangkan dan mengurangi hambatan belajar siswa, misalnya melalui kegiatan bimbingan kelompok, konseling kelompok atau kegiatan ekstra kurikuler.

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, guru harus dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dengan menciptakan suasana belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswanya untuk mendukung pembelajaran. Sebaiknya melalui pembelajaran matematika pun guru perlu mengajak dan menuntun siswanya untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya untuk mengelola dan mengembangkan potensi yang Tuhan sudah berikan (Saragih, Hidayat, & Tamba, 2019). Tidak hanya sampai di situ saja, tetapi guru harus dapat membantu siswa agar mereka dapat memberikan respon yang tepat berdasarkan pemahaman yang telah mereka kuasai. Guru Kristen bertugas membantu para murid membuka hadiah milik mereka yang Tuhan telah berikan (Knight, 2009). Tidak hanya sekadar mentransfer ilmu kepada siswa, tetapi guru harus membantu mereka dalam bertumbuh dan berkembang supaya nantinya mereka dapat menjalani panggilan yang Tuhan berikan dan melayani orang lain.

Ketika siswa mengalami hambatan belajar matematika, maka guru harus dapat menghilangkan atau setidaknya membantu siswa mengurangi hambatan yang dialami. Sebelum mengatasi hambatan belajar tersebut, maka hal yang harus guru lakukan pertama-tama adalah mengidentifikasi hambatan apa saja yang dialami oleh siswa. Pada dasarnya

guru harus dapat berperan sebagai fasilitator untuk siswanya. Guru sebagai fasilitator artinya adalah guru memfasilitasi proses belajar siswa. Contohnya, guru menyediakan latihan soal untuk siswa kerjakan di rumah. Guru menyediakan lingkungan dan motivasi yang tepat untuk belajar supaya siswa terpenggil dalam menetapkan sasaran mereka (Van Brummelen, 2006). Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Widodo & Widayanti (2014), yaitu peran guru adalah sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam mencari dan menemukan solusi sekaligus menentukan kriteria proses belajarnya. Selain itu, ada beberapa upaya yang dapat guru lakukan dalam menangani hambatan belajar matematika yang dialami oleh siswa. Sudrajat, 2008, dikutip dalam Yanti et al., 2013, mengatakan bahwa ada beberapa upaya yang dapat guru lakukan, yaitu:

1. Menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan
2. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung guru selayaknya dapat mengembangkan *sense of humor* dirinya maupun para siswanya
3. Melakukan kegiatan selingan, misalnya *game*
4. Sesekali melakukan kegiatan pembelajaran di luar kelas agar siswa tidak merasa bosan
5. Memberikan materi dan tugas-tugas dengan tingkat kesulitan yang moderat, artinya tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit
6. Mengembangkan sistem penilaian yang menyenangkan, dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan penilaian diri atas tugas dan pekerjaan yang telah dilakukannya

Setiap anak di setiap sekolah yang memiliki hambatan belajar matematika, pasti berbeda satu sama lain dan tingkat keberagamannya juga pasti tinggi. Meskipun dijumpai ada beberapa siswa yang memiliki hambatan belajar matematika yang sama. Tujuan akhir dari pendidikan Kristen adalah membawa setiap individu ke dalam pelayanan kepada Tuhan dan sesama manusia baik sekarang dan selamanya (Knight, 2009). Artinya adalah setiap siswa harus dapat mengambil bagian pelayanan di dalam hidupnya. Dengan hambatan belajar yang dimiliki siswa, bukan berarti siswa tidak dapat mencapai tujuan akhir dari pendidikan Kristen.

Menurut Imran, Hidayat dan Winardi (2019) bahwa seorang guru Kristen seharusnya mampu memperlihatkan nilai-nilai kekristenan lewat caranya menangani perilaku negatif siswa yang muncul dalam pembelajaran Matematika. Guru perlu membawa siswa kepada pengenalan akan Sang Pencipta dari Matematika yaitu Yesus Kristus sebagai Pencipta atas segalanya. Hal ini pun berlaku dalam menangani hambatan belajar matematika siswa di dalam kelas. Guru terus menuntun siswanya dengan menerapkan nilai Kristen yang dipahami. Perlu diingat kembali bahwa tujuan utama pendidikan Kristen adalah membawa orang muda pada hubungan yang menyelamatkan dengan Yesus Kristus (Knight, 2009). Ketika siswa dapat menjalin relasi yang baik dengan Yesus Kristus, maka mereka akan menyadari bahwa setiap rintangan atau hambatan yang mereka alami adalah sebuah hal/proses yang Tuhan izinkan terjadi dalam hidup mereka. Guru yang merupakan seorang

pemimpin, dapat membantu siswanya untuk menghancurkan semua penghalang, rintangan dan memberi kekuatan kepada siswa yang dipimpinnya (Burke, 2014).

Peran Siswa dalam Mengatasi Hambatan Belajar Matematika

Siswa dapat dilihat sebagai anak-anak Tuhan yang mana setiap dari mereka adalah penampungan gambar dan rupa Allah serta sebagai alasan untuk siapa Yesus mati (Knight, 2009). Berdasarkan fakta tersebut, siswa merupakan manusia yang berharga di mata Allah sekalipun mereka memiliki banyak keterbatasan. Sudah selayaknya setiap dari siswa berjuang atas diri mereka demi sebuah pencapaian belajar yang pada akhirnya untuk memuliakan nama Tuhan. Dalam proses belajar, bisa saja siswa mengalami hambatan. Sebagai pembimbing dan penyedia layanan, guru dan sekolah harus mampu membantu siswa dalam menangani setiap hambatan yang dialami siswa. Akan tetapi, tidak hanya berhenti sampai di situ, siswa yang merupakan objek yang mengalami hambatan belajar tersebut perlu untuk mengambil andil dalam mengatasi hambatan belajar mereka. Sikap siswa yang merespon positif terhadap mata pelajaran akan membawa dampak yang baik dalam proses belajar, begitu juga sebaliknya (Maesaroh, 2013). Setiap manusia memiliki hak dan kewajiban, begitu juga dengan siswa di dalam proses pembelajaran. Mereka berhak untuk mendapatkan pengajaran dari guru-guru di sekolah. Sebaliknya, siswa juga memiliki kewajiban yaitu kemauan untuk belajar. Ketika siswa menemui hambatan belajar, sudah menjadi kewajiban bagi siswa setidaknya berusaha untuk mengurangi hambatan belajar tersebut.

Ada beberapa cara yang dapat siswa lakukan dalam rangka mengatasi hambatan belajar yang mereka alami. Akan tetapi, bagian yang terpenting adalah para siswa harus memiliki keaktifan belajar. Belajar merupakan proses aktif karena siswa tidak akan dapat mencapai hasil belajar yang optimal jika siswa tidak turut serta dalam berbagai kegiatan belajar yang mana tindakan tersebut adalah respons siswa terhadap stimulus guru (Surya, 2015). Hasil belajar yang baik tidak akan pernah lepas dari peran aktif siswa dalam pembelajaran. Siswa yang aktif juga akan mendorong mereka untuk mengetahui lebih jauh tentang apa yang dipelajari sehingga ketika siswa merasa terhambat dalam belajar, mereka tidak akan sungkan untuk mencari tahu. Keaktifan belajar ditandai dengan adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosi dan fisik yang mana nantinya akan berkembang ke arah yang positif (Ramlah, Firmansyah, & Zubair, 2014). Siswa yang berperan aktif dalam pembelajaran, akan mengembangkan kemampuannya dalam hal kognitif, afektif dan psikomotor.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek penelitian mengalami hambatan belajar matematika karena dua faktor yaitu internal dan eksternal. Berdasarkan lembar kuisisioner terbuka yang peneliti bagikan kepada siswa-siswi kelas VIII dan wawancara guru serta kepala sekolah, ditemukan beberapa hambatan belajar yang disebabkan oleh faktor internal, diantaranya siswa tidak memerhatikan dengan baik, siswa tidak beristirahat atau

tidur dengan waktu yang cukup, siswa memiliki pandangan yang kurang tepat terhadap pelajaran matematika, siswa lambat dalam memahami penjelasan yang diberikan guru, serta siswa kurang memiliki kesadaran diri untuk belajar.

“Tidak mendengarkan dengan baik.” (8D/1)
“Karena semalam begadang.” (8A/1)
“Karena saya tidak suka matematika” (8B/1)
“Karena matematika itu sulit dan rumusnya banyak”
(8E/1)
“Siswa memiliki paradigma yang kurang tepat” (KS)
“Siswa kurang kesadaran diri untuk belajar” (GM)

Berdasarkan lembar kuisioner terbuka yang peneliti bagikan kepada siswa-siswi kelas VIII dan wawancara guru serta kepala sekolah, ditemukan beberapa hambatan belajar yang disebabkan oleh faktor eksternal, diantaranya lingkungan sekitar rumah yang sering mengajak siswa bermain *game* sehingga memberikan pengaruh buruk bagi siswa serta kondisi kelas yang kurang kondusif seperti banyak siswa yang ribut saat kegiatan belajar mengajar.

“Lingkungan sekitar memengaruhi siswa sehingga siswa gemar bermain game”
(GM)
“Karena kelasnya sangat ramai” (8D/2)
“Cara mengajar guru kurang menarik” (8E/2)
“Penjelasan guru sedikit membingungkan” (8C/1)
“Karena guru menjelaskan terlalu cepat” (8B/2)

Segala hambatan belajar matematika yang dialami oleh siswa seharusnya tidak dapat dikesampingkan begitu saja oleh setiap komponen yang berperan dalam proses belajar siswa salah satunya guru. Siswa adalah salah satu komponen yang penting dalam pendidikan. Dari pernyataan tersebut, menjadi penting untuk mengetahui bagaimana sifat siswa serta apa saja yang menjadi kebutuhan siswa. Trueblood (dikutip dalam Knight, 2009) mengatakan bahwa sebelum manusia memahami mengenai apa itu manusia, maka manusia tidak bisa memahami akan hal lain. Dengan demikian, agar dapat memiliki pemahaman yang benar mengenai hambatan belajar siswa, guru harus terlebih dahulu mengetahui siswa-siswanya secara menyeluruh sehingga nantinya guru dapat mengambil langkah yang tepat terkait dengan hambatan belajar tersebut.

Dalam Kejadian 1:27 tertulis, “Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.” Manusia merupakan ciptaan yang berarti menyandang gambar Allah, yang diciptakan menurut rupa-Nya dan pada mulanya benar serta kudus (Bavinck, 2012). Itu artinya manusia adalah sempurna, seperti Allah, tetapi ditempatkan di bawah-Nya (Baan, 2009). Akan tetapi, manusia tidak hanya sebatas ciptaan melainkan juga sebuah pribadi.

Manusia merupakan ciptaan yang bergantung sepenuhnya kepada Allah dan manusia juga adalah satu pribadi yang memiliki kemandirian yang relatif (Hoekema, 2008). Manusia sebagai ciptaan berarti manusia bergantung pada pihak yang menciptakannya sedangkan manusia sebagai satu pribadi berarti manusia mampu membuat pilihan. Namun, manusia telah jatuh ke dalam dosa karena telah membuat pilihan yang salah. Hoekema (2008) menjelaskan bahwa manusia bisa berdosa karena manusia adalah satu pribadi yang sanggup membuat pilihan, bahkan pilihan yang bertentangan dengan kehendak Allah.

Guru Kristen harus menyadari bahwa manusia telah jatuh ke dalam dosa yang mengakibatkan gambar dan rupa Allah tadi telah rusak. Manusia telah mengalami kerusakan total sehingga manusia tidak melakukan satu hal pun yang dapat menyenangkan Allah (Palmer, 2011). Berdasarkan fakta inilah, hambatan belajar matematika yang dialami oleh siswa merupakan akibat dari rusaknya gambar dan rupa Allah. Ketika Guru Kristen memahami pribadi manusia (baik itu dirinya sendiri maupun siswanya) dan peristiwa jatuhnya manusia ke dalam dosa, maka pengembalian gambar dan rupa Allah menjadi hal yang perlu dipahami terkait dengan tujuan pendidikan Kristen. Hal ini berlandaskan pada penebusan yang Yesus lakukan di atas kayu salib yang menjadikan relasi Allah dengan manusia pulih kembali. Allah, Bapa, telah mendamaikan manusia dengan diri-Nya di dalam Kristus, sehingga Kristus merupakan teladan bagi manusia (Calvin, 2000). Manusia memperoleh keselamatan sehingga kini Kristus adalah pribadi yang tinggal dalam diri manusia.

Hambatan Belajar Siswa

Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa temuan terkait dengan hambatan belajar matematika. Temuan yang pertama yaitu dari seluruh siswa yang mengalami hambatan belajar matematika, hambatan yang paling banyak mereka alami adalah kesulitan dalam menghafal rumus dan mayoritas mengatakan hal tersebut terjadi karena rumus yang diberikan terlalu banyak. Sekilas hambatan ini bisa dikategorikan ke dalam faktor eksternal karena guru memberikan rumus terlalu banyak sehingga siswa kesulitan dalam menghafal. Akan tetapi, hal ini perlu ditelaah lebih dalam apakah benar guru memberikan rumus yang terlalu banyak atau siswa yang malas dalam menghafal dan menganggap bahwa beberapa rumus yang diberikan tadi merupakan rumus yang begitu banyak. Berdasarkan fakta pada saat penelitian, rumus-rumus yang diberikan oleh guru bukanlah rumus yang sengaja ditambahkan atau dilebih-lebihkan. Siswa memang diharuskan menguasai beberapa rumus terkait dengan materi yang sedang dipelajari. Artinya guru memberikan rumus sesuai dengan kebutuhan siswa dan memang seharusnya diberikan. Berdasarkan fakta yang ada, dapat dilihat bahwa siswa mengalami hambatan karena dirinya sendiri yaitu malas dalam menghafal dan menganggap bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit.

Temuan yang kedua yaitu hambatan yang paling banyak siswa alami setelah kesulitan menghafal rumus adalah sulit dalam memahami materi yang dijelaskan. Keunikannya adalah hambatan ini disebabkan oleh kedua faktor yang ada yaitu internal dan

eksternal. Beberapa siswa mengatakan hambatan terjadi karena kondisi kelas yang tidak kondusif yang disebabkan oleh siswa yang ribut saat kegiatan belajar mengajar. Beberapa siswa yang lain mengatakan bahwa hambatan terjadi karena mereka tidak menyimak ketika guru sedang menjelaskan, selain itu pada malam harinya mereka tidur dengan jangka waktu yang kurang (begadang).

Kedua temuan di atas memiliki sebuah keunikan jika ditinjau dari faktor internal. Mayoritas siswa mengalami hambatan belajar matematika karena siswa memiliki sikap malas, memiliki pandangan yang kurang tepat terhadap matematika dan ketidakmampuan siswa dalam mengikuti pelajaran matematika. Ketika siswa belum dapat untuk mengikuti dan memahami materi pelajaran matematika yang diberikan maka sejatinya hal ini mengarah kepada ranah kognitif siswa tersebut. Siswa yang memiliki kapasitas intelektual rendah menyebabkan mereka lambat dalam memahami materi yang dijelaskan guru. Alasan yang ketiga mengarah kepada siswa yang tidak memiliki konsep belajar matematika yang baik dan kurangnya kemampuan analisa. Artinya adalah siswa tidak benar-benar memahami konsep dalam belajar matematika sehingga sulit bagi mereka dalam memahami materi dan rumus-rumus yang ada.

Temuan yang ketiga yaitu guru dan sekolah telah menunjukkan perannya dalam upaya mengatasi hambatan belajar yang siswa alami, hanya saja ada beberapa siswa yang tidak responsif. Ada beberapa siswa ketika mereka mengalami hambatan belajar matematika, mereka lebih memilih untuk diam saja. Padahal dari semua siswa yang menyampaikan kepada guru mengenai hambatan belajar matematika, tidak ada satu pun keluhan siswa tersebut yang tidak ditanggapi dengan baik oleh guru.

Upaya yang Dilakukan untuk Mengatasi Hambatan Belajar

Berdasarkan lembar kuisisioner terbuka yang peneliti bagikan kepada siswa-siswi kelas VIII dan wawancara guru serta kepala sekolah, ditemukan beberapa upaya yang guru dan sekolah telah lakukan dalam rangka mengatasi hambatan belajar matematika, diantaranya menjelaskan kembali bagian yang tidak dimengerti oleh siswa, memberikan motivasi kepada siswa, mengadakan pelajaran tambahan, memanggil siswa dan diberikan solusi.

<p>“Memberikan bimbingan pribadi kepada siswa tersebut” (GM) “Menerangkan kembali dengan lebih jelas dan lebih rinci” (8C/2) “Mengajari sampai saya mengerti” (8B/3) “Menambah semangat belajar” (8A/2) “Diadakan pelajaran tambahan matematika diluar kegiatan belajar mengajar” (GM) “Memanggil siswa yang bersangkutan dan memberikan solusi serta motivasi” (KS)</p>
--

Siswa telah menunjukkan perannya dalam upaya mengatasi hambatan belajar matematika. Berdasarkan lembar kuisisioner terbuka yang peneliti bagikan kepada siswa-siswi kelas VIII, ditemukan beberapa upaya yang siswa lakukan dalam rangka mengatasi

hambatan belajar matematika, diantaranya belajar kembali secara individu dari sumber-sumber yang ada maupun bertanya pada orang lain yang dirasa lebih tahu.

“Menanyakan kepada guru les” (8A/3)

“Lihat secara medsos atau di you tube” (8B/4)

“Saya mulai menghafal rumus tersebut” (8C/3)

“Memperhatikan guru saat menerangi dengan sungguh-sungguh” (8D/3)

“Belajar lagi, latihan di rumah” (8E/3)

Ditemukan ada banyak yang siswa harapkan dari guru maupun sekolah dalam upaya mengatasi hambatan belajar matematika mereka. Ada yang mengatakan bahwa guru harus dapat menjelaskan dengan lebih jelas, mengajar dengan suasana yang lebih menarik, bahkan sampai ada yang berharap agar guru matematika yang sekarang diganti. Ketika dicermati lagi, semua harapan siswa di atas lebih mengarah kepada kinerja guru, yang artinya ada ketidakpuasan dalam diri siswa dari sisi cara guru mengajar. Siswa menganggap bahwa cara guru mengajar tidak dapat membuat mereka mengerti mengenai materi yang diberikan. Hal ini menarik untuk ditelaah lebih dalam. Sebenarnya memang guru yang tidak mengajar dengan baik atau justru siswanya yang belum memiliki konsep dasar yang tepat. Hal ini tentunya memunculkan sebuah pertanyaan apakah benar bahwa mereka sudah layak untuk berada di kelas 8, atau mungkin saja sejak dulu mereka hanya diluluskan begitu saja dari tingkat-tingkat kelas sebelumnya.

Semua temuan yang ada sejatinya menunjukkan pribadi siswa yang mana adalah pribadi yang berdosa sehingga akibat dari dosa tersebut dapat menghambat mereka dalam proses belajar matematika. Ada kemungkinan bahwa siswa belum menyadari hal tersebut. Guru harus peka terhadap situasi yang terjadi dalam kelasnya dan keadaan siswa-siswanya. Terlebih lagi guru harus dapat melihat sebenarnya apa yang ada di dalam diri siswa berdasarkan perilaku yang ditunjukkan siswa. Sebagaimana bahwa guru Kristen adalah agen rekonsiliasi yang berarti guru mau untuk bekerja dalam semangat Kristus, supaya murid-murid mereka dapat dibawa kedalam harmoni dengan Tuhan melalui pengorbanan Yesus dan dikembalikan ke dalam gambar dan rupa Tuhan (Knight, 2009).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian studi kasus hambatan belajar matematika ini adalah:

1. Hambatan belajar matematika yang terjadi di kelas VIII sebuah sekolah Kristen Semarang, dapat dikategorikan ke dalam dua bagian. Pertama, adalah internal diantaranya yaitu paradigma siswa yang kurang tepat, kurangnya waktu dalam beristirahat/tidur serta kurangnya minat dan keseriusan dalam belajar. Kedua, adalah eksternal diantaranya yaitu kondisi kelas yang tidak kondusif karena ada siswa yang ribut saat kegiatan belajar mengajar serta siswa terpengaruh oleh lingkungan sekitar rumah yang menyebabkan siswa jadi sering bermain *game*.

2. Guru dan sekolah melakukan perannya dalam upaya mengatasi hambatan belajar matematika siswa, diantaranya memberikan motivasi, menjelaskan kembali kepada siswa yang kurang mengerti, mengadakan pelajaran tambahan di luar kegiatan belajar mengajar, memanggil siswa untuk diberikan solusi serta memanggil orang tua siswa untuk diberitahukan mengenai apa saja yang terjadi pada anaknya supaya orang tua dapat membimbing anaknya di rumah.
3. Siswa melakukan perannya dalam upaya mengatasi hambatan belajar matematika, diantaranya bertanya kepada guru sekolah, guru les dan teman. Selain itu siswa juga belajar kembali di rumah baik melalui buku atau lewat internet dan *YouTube*.
4. Sebuah refleksi bagi peneliti terkait dengan hambatan belajar matematika yang dialami oleh siswa. Sebagai calon guru Kristen, peneliti bertekad untuk membawa siswa menyadari akan keberadaan Allah di dalam matematika. Sejatinya segala sesuatu telah ada di dalam Dia, dan melalui keteraturan yang ada di dalam matematika, peneliti berharap bahwa kepribadian-Nya dapat tercerminkan dan para siswa dapat menyadari keberadaan dan kebesaran Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, R. (2011). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 85-98. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v1i1.32>
- Baan, G. J. (2009). *TULIP: Lima pokok Calvinisme*. Surabaya, Indonesia: Momentum.
- Bavinck, H. (2012). *Dogmatika reformed: Allah dan penciptaan*. Surabaya, Indonesia: Momentum.
- Burke, H. D. (2014). *How to lead and still have a life: Delapan prinsip kepemimpinan less is more*. Malang, Indonesia: Literatur SAAT.
- Calvin, Y. (2000). *Institutio: Pengajaran agama Kristen*. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia.
- Darimi, I. (2016). Diagnosis kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran aktif di sekolah. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 30-43. <https://doi.org/10.22373/je.v2i1.689>
- Darjiani, N. N. Y., Meter, I. G., & Negara, I. G. A. O. (2015). Analisis kesulitan-kesulitan belajar matematika siswa kelas V dalam implementasi kurikulum 2013 di SD Piloting se-kabupaten Gianyar tahun pelajaran 2014/2015. *Mimbar PGSD UNDIKSHA: Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1), 1-11. <http://dx.doi.org/10.23887/jjpsgd.v3i1.5070>
- Daud, F. (2012). Pengaruh kecerdasan emosional (EQ) dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Biologi siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)*, 19(2), 243-255. Retrieved from <http://journal.um.ac.id/index.php/pendidikan-dan-pembelajaran/article/view/3475>

- Firmansyah, M. A. (2017). Analisis hambatan belajar mahasiswa pada mata kuliah statistika. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika*, 10(2), 115-127. <http://dx.doi.org/10.30870/jppm.v10i2.2036>
- Hamonangan, R. H., & Widyarto, S. (2019). Pengaruh *self regulated learning* dan *self control* terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 5-10. <http://dx.doi.org/10.24269/dpp.v7i1.1056>
- Hasibuan, E. K. (2018). Analisis kesulitan belajar matematika siswa pada pokok bahasan bangun ruang sisi datar di SMP Negeri 12 Bandung. *AXIOM: Jurnal Pendidikan dan Matematika*, 7(1), 18-30. Retrieved from <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/axiom/article/view/1766>
- Hindarto, N., & Wijayanti, P. I. (2010). Eksplorasi kesulitan belajar siswa pada pokok bahasan cahaya dan upaya peningkatan hasil belajar melalui pembelajaran inkuiri terbimbing. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 6(1), 1-5. <https://doi.org/10.15294/jpfi.v6i1.1093>
- Hoekema, A. A. (2008). *Manusia: Ciptaan menurut gambar Allah*. Jakarta, Indonesia: Momentum.
- Imran, S., Hidayat, D., & Winardi, Y. (2019). Peran guru Kristen dalam pembelajaran matematika di suatu sekolah Kristen di Tangerang. *JOHME*, 2(2), 71-82. <http://dx.doi.org/10.19166/johme.v2i2.1683>
- Jamal, F. (2014). Analisis kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran matematika pada materi peluang kelas XI IPA SMA Muhammadiyah Meulaboh Johan Pahlawan. *MAJU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 1(1), 18-36. Retrieved from <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/mtk/article/view/232>
- Knight, G. R. (2009). *Filsafat & pendidikan: Sebuah pendahuluan dari perspektif Kristen*. Karawaci, Indonesia: UPH Press.
- Kristin, F. (2016). Analisis model pembelajaran *discovery learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa SD. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 2(1), 90-98. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v2i1.25>
- Kristin, F., & Rahayu, D. (2016). Pengaruh penerapan model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas 4 SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 84-92. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i1.p84-92>
- Lestari, A. S. B. (2015). Analisis kesulitan mahasiswa program studi pendidikan matematika STKIP PGRI Pasuruan pada pokok bahasan teknik pengintegralan. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 3(1), 20-27. Retrieved from <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ILMU-PSIKOLOGI/article/view/765/620>
- Maesaroh, S. (2013). Peranan metode pembelajaran terhadap minat dan prestasi belajar pendidikan agama Islam. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 150-168. <https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.536>
- Mulyani, D. (2013). Hubungan kesiapan belajar siswa dengan prestasi belajar. *Konselor*, 2(1), 27-31. <https://doi.org/10.24036/0201321729-0-00>

- Palmer, E. H. (2011). *Lima pokok Calvinisme*. Surabaya, Indonesia: Momentum.
- Ramlah, Firmansyah, D., & Zubair, H. (2014). Pengaruh gaya belajar dan keaktifan siswa terhadap prestasi belajar matematika (survey pada SMP Negeri di Kecamatan Klari Kabupaten Karawang). *Jurnal Ilmiah Solusi*, 1(3), 68-75. Retrieved from <https://journal.unsika.ac.id/index.php/solusi/article/view/59>
- Riyani, Y. (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa (Studi pada mahasiswa jurusan akuntansi Politeknik Negeri Pontianak). *Jurnal Eksos*, 8(1), 19-25. Retrieved from <http://repository.polnep.ac.id/xmlui/handle/123456789/354>
- Saragih, M. J., Hidayat, D., & Tamba, K. P. (2019). Implikasi pendidikan yang berpusat pada Kristus dalam kelas matematika. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 2(2), 97-107. <http://dx.doi.org/10.19166/johme.v2i2.1695>
- Surya, H. (2015). *Cara cerdas (smart) mengatasi kesulitan belajar*. Jakarta, Indonesia: PT. Elex Media Komputindo.
- Suryani, Y. E. (2010). Kesulitan belajar. *Magistra*, 22(73), 33-47. Retrieved from https://www.academia.edu/30165971/KESULITAN_BELAJAR
- Umar, M. (2015). Peranan orang tua dalam peningkatan prestasi belajar anak. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1), 20-28. <https://doi.org/10.22373/je.v1i1.315>
- Van Brummelen, H. (2006). *Berjalan dengan Tuhan di dalam kelas: Pendekatan Kristiani untuk pembelajaran*. Karawaci, Indonesia: UPH Press.
- Wardani, S. K. (2013). Sistem informasi pengolahan data nilai siswa berbasis web pada SMA Muhammadiyah Pacitan. *IJNS: Indonesian Journal on Networking and Security*, 2(2), 30-37. Retrieved from <https://ijns.org/journal/index.php/ijns/article/view/188>
- Widodo, & Widayanti, L. (2014). Peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa dengan metode *problem based learning* pada siswa kelas VII A MTs Negeri Donomulyo Kulon Progo tahun pelajaran 2012/2013. *Jurnal Fisika Indonesia*, 17(49), 32-35. <https://doi.org/10.22146/jfi.24410>
- Yanti, S., Erlamsyah, & Zikra. (2013). Hubungan antara kecemasan dalam belajar dengan motivasi belajar siswa. *Konselor*, 2(1), 283-288. <https://doi.org/10.24036/02013211242-0-00>
- Yeni, E. M. (2015). Kesulitan belajar matematika di sekolah dasar. *JUPENDAS: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 1-10. Retrieved from <http://jfkkip.umuslim.ac.id/index.php/jupendas/article/view/231>
- Yusuf, Y., Titat N., & Yuliawati T. (2017). Analisis hambatan belajar (*learning obstacle*) siswa SMP pada materi statistika. *Aksioma*, 8(1), 76-86. <https://doi.org/10.26877/aks.v8i1.1509>